



Tantangan Guru di Sekolah Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka: Studi di MANU Putra Buntet Pesantren

Nasehudin^{1*}, Salsa Nabila², Fadel Ibnu Firmansyah³

¹⁻³ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: cecenasehudin@uinssc.ac.id^{1*}, bela28158@gmail.com², fadelibnufirmansyah@gmail.com³

Abstract. *The implementation of the Merdeka Curriculum is a national education policy aimed at enhancing the quality of learning through a more flexible, student-centered approach that emphasizes character strengthening. However, the implementation of this curriculum in Islamic schools based on pesantren (Islamic boarding schools) presents unique challenges that require in-depth study. This research aims to describe the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at MANU Putra Buntet Pesantren and to examine the school's readiness in supporting its execution. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, semi-structured interviews with the Vice Principal for Curriculum Affairs, and documentation. The results indicate that the Merdeka Curriculum has been implemented in grades X and XI, but its execution is not yet fully optimal. The main challenges faced by teachers include low student engagement in learning, demands for adapting to rapid policy changes from the government and the Ministry of Religious Affairs, as well as limitations in supporting learning facilities and infrastructure. Nevertheless, the character of MANU Putra Buntet Pesantren as an Islamic school based on pesantren serves as a strength in integrating Islamic values into learning. The implications of this research highlight the need for mentoring, more intensive socialization, and improved facilities to ensure the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic schools can be more effective and aligned with the objectives of Islamic education.*

Keywords: *Islamic Education; Islamic Schools; Merdeka Curriculum; Pesantren; Teacher Challenges;*

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter. Namun, implementasi kurikulum ini di sekolah Islam berbasis pesantren memiliki tantangan tersendiri yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren serta melihat kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada kelas X dan XI, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, tuntutan adaptasi terhadap perubahan kebijakan yang cepat dari pemerintah dan Kementerian Agama, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, karakter MANU Putra Buntet Pesantren sebagai sekolah Islam berbasis pesantren menjadi keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pendampingan, sosialisasi yang lebih intensif, serta peningkatan fasilitas agar penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Islam dapat berjalan lebih efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Islam; Sekolah Islam; Tantangan Guru; Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013 dan menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan

keleluasaan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, serta meningkatkan motivasi dan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Salsabila dkk., 2024), tujuan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan keterampilan peserta didik sebagai bagian dari pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*.

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dampak signifikan terhadap peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Nursalam dkk., 2023). Dalam perspektif pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka dinilai mampu mendorong kemandirian belajar siswa serta pengembangan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan penerapan *Project Based Learning*. Namun, proses pelaksanaannya masih menemui kendala baik dari sisi guru maupun infrastruktur pendukung pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa guru berperan sebagai *facilitator*, *mediator*, dan *motivator* yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pembelajaran tidak lagi bersifat tradisional atau monoton, melainkan dinamis dan menuntut keterlibatan aktif siswa. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih banyak mengandalkan guru sebagai pusat kontrol utama dalam kelas. Pendekatan ini secara teori diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk karakter yang adaptif terhadap perubahan global (Sanjaya & Desyandri, 2023).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak serta-merta berjalan mulus di semua jenjang dan jenis sekolah. Tantangan di lapangan, baik berupa kesiapan guru, sarana prasarana, maupun kesiapan peserta didik, seringkali menjadi hambatan utama yang harus dihadapi oleh satuan pendidikan. Penelitian di sekolah dasar oleh (Afiyanti dkk., 2025), menunjukkan adanya variasi pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek.

Kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan implementasi di lapangan ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang belum banyak dibahas secara spesifik dalam konteks sekolah Islam berbasis pesantren. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah umum atau sekolah dasar dengan tantangan umum, sementara kajian pada sekolah Islam yang memiliki karakteristik religius yang kuat masih sangat terbatas (Maulida dkk., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami dinamika tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di konteks pendidikan Islam pesantren, dengan fokus pada kesiapan sumber daya manusia (guru), kesiapan siswa dalam pembelajaran aktif, serta dukungan sarana prasarana yang relevan. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman guru dalam konteks nyata. Dengan memahami tantangan-tantangan ini secara lebih rinci, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam di tingkat sekolah maupun Kementerian Agama, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan selaras dengan karakter pendidikan Islam di pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Secara umum, kurikulum dalam pendidikan dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, metode, serta evaluasi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berlandaskan nilai-nilai tauhid (Dudus Ruhimat dkk., 2025). Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus relevan dengan nilai akidah, akhlak, dan ibadah agar proses pendidikan tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai keislaman sekaligus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan nasional yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penerapan diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas dalam perangkat ajar, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Pertiwi dkk., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, sementara siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang

terlibat secara langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan daya kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran yang aktif dan bermakna. Tantangan utama guru dalam Kurikulum Merdeka terletak pada perencanaan pembelajaran yang diferensiatif, pelaksanaan metode pembelajaran aktif, serta evaluasi yang menekankan pada proses dan hasil belajar secara holistik (Saputri dkk., 2025). Selain itu, perubahan kebijakan kurikulum yang relatif cepat menuntut kesiapan guru untuk terus belajar dan beradaptasi. Tanpa kesiapan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi tidak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Sekolah Islam Berbasis Pesantren

Sekolah Islam berbasis pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah umum, yaitu adanya integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keislaman. Sistem nilai dan budaya pesantren, seperti kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan ibadah, menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Peran kiai dan ustaz tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Integrasi pendidikan umum dan keislaman ini menjadikan sekolah berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Saadah & Asy'ari, 2022). Namun, karakteristik tersebut juga menuntut penyesuaian khusus dalam penerapan kurikulum nasional agar tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Kurikulum Merdeka dalam Konteks Sekolah Islam

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Islam memerlukan penyesuaian agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Pembelajaran aktif yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka perlu diintegrasikan dengan lingkungan religius yang menanamkan nilai akhlak dan spiritualitas (Rohmaniah dkk., 2025). Sekolah Islam memiliki peluang besar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena telah terbiasa dengan pendidikan karakter, namun juga menghadapi tantangan berupa sinkronisasi kebijakan Kurikulum Merdeka dengan regulasi Kementerian Agama. Perbedaan regulasi ini menuntut guru dan sekolah untuk mampu menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan kebijakan keagamaan yang berlaku.

Konsep Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Cinta merupakan kebijakan Kementerian Agama yang menekankan penguatan nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Kurikulum ini mengedepankan nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan tanah air sebagai landasan pembelajaran. Dalam konteks sekolah Islam, Kurikulum Cinta diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran sebagai nilai yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Khairani dkk., t.t.). Implementasi Kurikulum Cinta menuntut peran guru yang lebih reflektif dan humanis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius dan sosial. Kurikulum ini dinilai relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sarana meliputi alat dan media pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas, laboratorium, dan teknologi informasi. Dalam Kurikulum Merdeka, keberadaan sarana dan prasarana sangat berperan dalam mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual. Keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif. Di sekolah Islam, tantangan sarana dan prasarana sering kali berkaitan dengan keterbatasan anggaran dan pemeliharaan fasilitas, sehingga diperlukan pengelolaan yang efektif agar tujuan Kurikulum Merdeka tetap dapat tercapai (Yosnela dkk., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan guru di lingkungan nyata sekolah Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi, persepsi, dan pengalaman guru sebagaimana terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena sosial yang diteliti dalam konteks pendidikan Islam di MANU Putra Buntet Pesantren. Metode ini sesuai dengan kajian sebelumnya oleh (Septiani & Wardana, t.t.), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mampu memaparkan secara sistematis kondisi lapangan berdasarkan data kata-kata dan narasi dari informan sehingga fenomena sosial dapat digambarkan secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di MANU Putra Buntet Pesantren sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan studi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Islam. Informan utama penelitian adalah guru sejarah sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, sehingga memberikan informasi yang representatif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek atau sumber data dipilih secara purposive berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fokus penelitian (Sibarani dkk., 2025). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung di lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan Waka Kurikulum untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru, serta dokumentasi instrumen sekolah seperti struktur kurikulum, pembagian kelas, dan kebijakan internal sekolah untuk memperkaya data empiris penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis data kualitatif yang diusulkan Miles dan Huberman, di mana proses analisis berjalan secara interaktif dari pengumpulan hingga penarikan makna data dalam bentuk naratif (Zulfirman, 2022). Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan fokus pada komponen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan secara sistematis agar hubungan antara fenomena dapat dipahami; dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Ketiga komponen ini memastikan bahwa data yang diperoleh diolah secara sistematis sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga valid secara kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MANU Putra Buntet Pesantren, Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap pada kelas X dan XI, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan oleh sistem transisi kebijakan pendidikan nasional yang belum sepenuhnya merata pada seluruh jenjang kelas. Pada kelas X dan XI, struktur kelas sudah tidak lagi menggunakan sistem jurusan, melainkan penamaan kelas umum seperti X-1, X-2, dan seterusnya. Sementara itu, kelas XII masih mempertahankan pembagian jurusan seperti IPA dan IPS karena mengikuti struktur kurikulum lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren masih berada pada tahap adaptasi dan penyesuaian kebijakan secara institusional.

Dalam praktik pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan keaktifan siswa dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat *teacher-centered*. Siswa belum sepenuhnya aktif dalam diskusi dan kegiatan eksploratif karena masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitri dkk., 2025) yang menyatakan bahwa peralihan dari kurikulum berbasis guru menuju kurikulum berbasis siswa membutuhkan waktu adaptasi yang cukup panjang, terutama di sekolah dengan kultur pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren dapat dikatakan telah berjalan, namun belum sepenuhnya mencapai tujuan ideal kurikulum tersebut.

Tantangan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah rendahnya keaktifan siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan cenderung menunggu penjelasan dari guru, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk mendorong kemandirian belajar belum sepenuhnya tercapai. Kebiasaan belajar lama yang sudah tertanam membuat siswa membutuhkan proses pembiasaan yang lebih intensif. Kondisi ini juga berdampak pada guru yang harus bekerja lebih keras dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa di kelas.

Guru juga menghadapi tantangan berupa perubahan regulasi yang cukup cepat, baik dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Guru dan sekolah harus menyesuaikan diri dengan kebijakan baru seperti munculnya Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama melalui regulasi terbaru. Kurikulum Cinta menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan tanah air ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memperkaya nilai pembelajaran, tetapi sekaligus menambah beban adaptasi bagi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiawati, 2022) yang menyatakan bahwa perubahan kebijakan kurikulum yang cepat dapat menimbulkan tantangan psikologis dan profesional bagi guru apabila tidak diiringi pendampingan yang memadai.

Tantangan dalam Program Proyek dan Kokurikuler

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, program penguatan karakter sebelumnya dikenal sebagai P5RA dan kini digantikan dengan kegiatan kokurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, program ini telah dilaksanakan di MANU Putra Buntet Pesantren dengan berbagai bentuk

kegiatan, seperti kewirausahaan dan penanaman nilai cinta tanah air. Dari segi pembiayaan, pihak sekolah menyatakan bahwa tidak terdapat kendala berarti karena sebagian besar siswa bersedia mengikuti kegiatan yang memerlukan kontribusi biaya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program tersebut.

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah rendahnya antusiasme siswa terhadap beberapa kegiatan, terutama kegiatan di luar kelas seperti *study tour*. Guru menyampaikan bahwa pada kondisi tertentu, sekolah harus “memaksakan” pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan regulasi pemerintah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh minat dan kesiapan siswa, bukan hanya oleh ketersediaan dana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar kegiatan kokurikuler dapat lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Kesiapan Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sarana dan prasarana di MANU Putra Buntet Pesantren cukup mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah telah memiliki fasilitas dasar pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Namun, Waka Kurikulum menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan, terutama pada sarana pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor yang jumlahnya terbatas dan unit komputer yang mengalami kerusakan. Selain itu, kondisi laboratorium juga memerlukan perbaikan agar dapat digunakan secara optimal.

Keterbatasan sarana dan prasarana ini berdampak pada optimalisasi pembelajaran yang menuntut penggunaan media pembelajaran interaktif sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka. Temuan ini selaras dengan penelitian (Nasrudin & Maryadi, 2019) yang menyatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis aktivitas dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan penting agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif di sekolah Islam.

Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Keislaman

Sebagai sekolah berbasis pesantren, MANU Putra Buntet Pesantren memiliki lingkungan yang sangat mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak bertentangan dengan pendidikan keislaman, karena nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Siswa juga telah mendapatkan bekal pendidikan agama dari lingkungan pesantren, sehingga integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran umum dapat dilakukan secara alami.

Sebagian besar guru di MANU Putra Buntet Pesantren berasal dari kalangan kiai dan ustaz, sehingga penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Kurikulum Merdeka dinilai selaras dengan pendidikan Islam karena sama-sama menekankan pembentukan karakter dan nilai moral. Namun, tetap diperlukan penyesuaian agar tujuan akademik dan tujuan spiritual dapat berjalan seimbang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zainuri, 2024) yang menyatakan bahwa kurikulum nasional dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam apabila didukung oleh kultur sekolah dan kompetensi guru yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan kebijakan pemerintah, khususnya pada kelas X dan XI, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik masih menghadapi kendala dalam praktiknya, terutama karena keaktifan siswa yang belum berkembang secara maksimal dan masih adanya pola pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Selain itu, guru di sekolah Islam berbasis pesantren juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan yang cukup cepat, baik dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama, sehingga membutuhkan kesiapan dan pemahaman yang berkelanjutan. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran dan fasilitas pendukung, turut memengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, karakter MANU Putra Buntet Pesantren sebagai sekolah Islam berbasis pesantren menjadi keunggulan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran, sehingga Kurikulum Merdeka tetap dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan sosialisasi yang lebih intensif kepada guru dan siswa agar pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dapat meningkat secara menyeluruh. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran perlu menjadi perhatian agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih efektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang masih terbatas pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dan sekolah Islam lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang Pemahaman Guru dan Kesiapan Sarana-Prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Dudus Ruhimat, Maspuroh, Nadila, Siti Holipah, & Siti Nurkasyifah. (2025). The Meaning and Essence of the Islamic Education Curriculum. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 82–99. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.8>
- Fitri, R. M., Khoerunnisa, H., Andini, S. E., Herlina, Mahmudah, A. N., Nurmalasari, U., Kuswandari, E. A., & Alindra, A. L. (2025). Analisis Pengaruh Kemampuan Digitalisasi Guru Terhadap Keberhasilan Kebijakan yang Diterapkan di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(10), 405–408. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15482839>
- Khairani, V., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., & Aslami, S. (t.t.). *KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR*.
- Maulida, N., Purba, H. C., Sarumpaet, J. T. M., Gary, C., Sibarani, G. T., & Ahsan, J. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik*. 8.
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*. 6.
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>

- Rohmaniah, S., Marsino, & Kurniawan, W. (2025). STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>
- Salsabila, A., Nadin, S. A., Maryani, S., & Afandi, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(2), 131–136. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.765>
- Sanjaya, W., & Desyandri. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6909>
- Saputri, R. E., Zahwa, B. A., Clorinda, B. A., Herawati, N., & Dewi, S. S. (2025). *Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (t.t.). *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'ilmi: Jurnal Manajemen pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1).
- Sibarani, A., Siregar, N., Pardede, L., & Simanjuntak, H. (2025). Peran Guru Bidang Studi dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas XI Di SMA HKBP Sidorame Medan Tahun 2025. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 514–523. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3745>
- Yosnela, T. P., Asrori, M., & Ainul, F. (2024). *Studi Kebijakan Standar Sarana/Prasarana Pendidikan Islam di Sekolah*. 10(4).
- Zainuri, H. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21*. 12(01).
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian*, 3(2).